

HALAMAN JUDUL

**“MENELAAH SISI ETIS-EKOTEOLOGIS DALAM
PENETAPAN SAHAM-SAHAM INDEKS SRI-KEHATI PADA
BURSA EFEK INDONESIA”**

TESIS



Diajukan oleh

Frans Lazary Pattiwael

NIM : 52120056

Program Pascasarjana S-2 Teologi Kependetaan

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

**MENELAAH SISI ETIS-EKOTEOLOGIS DALAM PENETAPAN SAHAM-SAHAM
INDEKS SRI-KEHATI PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang tesis pada tanggal 8 Januari 2016 untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi (MSi.Teol.) oleh :

Nama : Frans Lazary Pattiwael

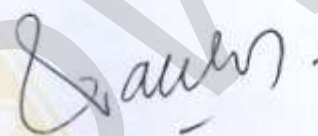
NIM : 52120056

Pembimbing I



(Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D)

Pembimbing II



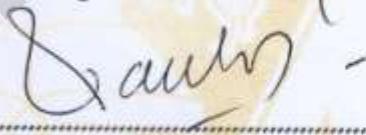
(Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D)

Penguji :

1. Prof. Dr. J. B. Banawiratma



2. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.



3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Disahkan oleh

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi

Universitas Kristen Duta wacana Yogyakarta



Pdt. Handi Hadiwitanoto, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frans Lazary Pattiwael

NIM : 52120056

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya tesis ini adalah karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya saya.

Yogyakarta, 18 Januari 2016



Frans Lazary Pattiwael

KATA PENGANTAR

Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mengalami kemajuan secara pesat baik di bidang sistem informasi maupun bidang keamanan. Jika dahulu para investor ingin menanamkan dananya harus lebih dulu mencari tahu prospek saham yang akan dibelinya secara manual dan membutuhkan waktu yang relatif panjang, maka kini sistem informasi memungkinkan setiap data dan berita seputar emiten akan segera terdeteksi relatif secara cepat. Demikian pula di dalam bidang keamanan. Kalau dulu setiap kali ada calon investor baik perorangan maupun badan masih dibayang-bayangi dengan ketakutan akan faktor resiko hilangnya uang yang ditanamkan ke pasar modal. Kini pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengamankan dana nasabah pasar modal ke dalam rekening pribadi milik nasabah itu sendiri yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan. Dengan begitu dana nasabah tidak lagi berada di tangan perusahaan sekuritas. Mekanisme penjaminan dana nasabah pasar modal sebenarnya dibuat untuk menghilangkan stigma judi yang menghantui calon investor yang masih berpikir bahwa uang yang ditanamkan mereka akan raib dalam waktu seketika. Mungkin saja hal ini disebabkan minimnya informasi pasar modal yang dikaitkan dengan trauma dengan jenis investasi surat berharga “bodong” lainnya yang tidak jelas pelaksana investasinya.

Melalui terobosan informasi dan keamanan, maka faktor berikutnya yang harus dilakukan oleh investor adalah mencari saham-saham yang mempunyai reputasi dan kemampuan atau fundamental yang baik. Bagi para investor atau manajer investasi yang mengolah *endowment fund* yang besar yang akan menanam dananya secara jangka panjang, maka pilihan saham yang tepat adalah sebuah tantangan yang harus mendapat perhatian serius agar tidak mengalami kerugian. Demikian pula halnya dengan para investor atau manajer investasi yang mengolah dana yang berasal dari kalangan investor yang mempunyai kepedulian terhadap implementasi tanggung jawab sosial, akan memilih saham-saham yang baik yang dibaliknya berasal dari emiten-emiten yang punya kepedulian sosial yang tinggi. Di Bursa Efek Indonesia, ada sebuah Indeks yang secara khusus berisi 25 saham yang berasal dari emiten yang mempunyai tanggung jawab sosial, khususnya kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, yaitu Indeks SRI-KEHATI (Social Responsibility Investment-Keanekaragaman Hayati Indonesia)

Indeks SRI-KEHATI dibuat oleh sebuah Yayasan nirlaba, yang awalnya didirikan atas kerjasama dengan lembaga lingkungan hidup di Amerika Serikat, dengan pihak Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Tujuan dibuatkan Indeks ini adalah membuat daftar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang dianggap mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati di Indonesia. Dengan melakukan serangkaian tahapan teknis dan keuangan maka dihasilkan 25 perusahaan yang dianggap ramah lingkungan dan dikelola dengan baik.

Tesis ini ditulis untuk melihat sisi etis dasar penetapan saham-saham yang dianggap baik tersebut. Pemakaian SRI (Social Responsibility Investment) mengandung konsekuensi bahwa seharusnya Yayasan juga mempertimbangkan faktor etis di dalam pembuatan peringkat. Oleh karena itu pertanyaan paling mendasar dari tulisan ini adalah apa landasan atau filosofi etis Yayasan yang mempengaruhi dasar penilaian etis saham. Dengan mengetahui filosofinya maka penulis akan menuliskan bagaimana etika Kristen dapat memahami penilaian Yayasan dengan pendekatan Teologi Ekologi. Tentu saja penerimaan dasar filosofi Yayasan dari sisi etika Kristen paling tidak dapat menjadi landasan untuk para investor yang peduli lingkungan hidup dapat memilih dan menanamkan modalnya pada emiten-emiten tersebut. Namun penulis tidak bermaksud untuk mengedepankan hegemoni kekristenan sebagai acuan menilai saham yang ditetapkan oleh Yayasan. Penggunaan Teologi Ekologi hanyalah dasar yang dipakai penulis sesuai dengan latar belakang penulis. Penulis yakin masih ada faktor etis dan nilai luhur lainnya yang dapat dipertimbangkan Yayasan dalam menentukan faktor etis saham. Dengan begitu penilaian kepedulian ekologi tidak hanya didasarkan oleh penilaian teknis ekonomis dan keuangan, tapi melibatkan pula penilaian etis yang di dalamnya melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pdt.Yahya Wijaya, Ph.D. dan Pdt.Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Demikian juga penulis sampaikan terima kasih banyak kepada Prof.Dr.J.B.Banawiratma yang telah meluangkan waktu sebagai dosen penguji. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pdt.Daniel K.Listijabudi, M.Th, M.A., Ph.D.(cand). yang selalu memberikan masukan dan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terima Kasih pula kepada Prof.Dr.(h.c) E.Gerrit Singgih Ph.D. yang secara langsung dan tidak langsung melalui buku-bukunya memperkenalkan kepada penulis dunia ekologi ditinjau secara kristiani. Demikian pula kepada seluruh dosen dan Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan masa studi penulis di kampus ini. Bu

Henny, Bu Tyas, Mbak Indah terima kasih banyak atas bantuan administrasinya selama ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bu Hatijah yang mewakili pihak Yayasan KEHATI yang bersedia meluangkan waktu dan menerima penulis untuk melangsungkan tanya jawab baik dalam wawancara maupun melalui email.

Tesis ini tidak akan berjalan tanpa bantuan saudara-saudara yang telah menyokong saya baik secara moril dan materiil. Oleh karena itu melalui tesis ini izinkan saya menyampaikan terima kasih kepada Pdt.Pan Bin Ton, Pak Yohanes Wahyudi, Pak Robertus Kristianto, Prof.Sukijo, Bapak dan Ibu Suyono dan keluarga serta saudara-saudara Persekutuan Wilayah 1 & 2 GKI Klaten: Keluarga Bapak Lukas Sunarto, Keluarga Bapak Keluarga Bapak Budiman Gandi, Keluarga Bapak Budi Hakim, Keluarga Bapak Agus Handoyo, Keluarga Bapak Budi Purnomo, Ibu Kwik Bik Lan, Ibu Sitompul, Ibu Endang Sulistyawati. Demikian juga penulis sampaikan terima kasih kepada rekan-rekan satu angkatan penulis di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, Hobert Ospara, Antonius Widjaya, Kris Sulastri dan Ino Patrioto. Penulis menyadari tanpa pengorbanan besar saudara-saudara dan rekan-rekan tersebut, penulis tidak bisa melanjutkan studi di Universitas Kristen Duta Wacana. Tuhan kiranya membalas budi dan kebaikan Bapak, Ibu dan saudara semua.

Dan terakhir penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada istri saya Mirna Sylvani dan kedua putriku Vita Tianina Pattiwael dan Tirza Revina Pattiwael atas dukungan dan doanya setiap hari. Demikian juga dengan Papa Onie Pattiwael dan Mama Lin Pattiwael-Nanlohy, Kakak Talita Qumi Pattiwael yang juga mencurahkan perhatian kepada penulis. Dan Ayah Mertua saya, Ir.Hadi Sunoto M.Sc (Alm) dan Ibu Mertua Sylvia P.Hadi Sunoto yang sejak awal mendukung penulis melanjutkan studi S-2. Tuhan Yesus kiranya memberkati semuanya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Indeks SRI-KEHATI	3
3. Rumusan Masalah	5
4. Tujuan Penelitian	6
5. Manfaat Penelitian	6
6. Batasan Penelitian	7
7. Metodologi Penelitian	7
8. Sistematika Penulisan	7
9. Kerangka Teori	9
Bab II. Yayasan KEHATI dan Tanggung Jawab Sosial Emiten-Emiten yang Tergabung di dalam Indeks SRI-KEHATI	14
1. Berdirinya Yayasan KEHATI Serta Visi, Misi dan Nilai Organisasinya ..	15
2. Investasi SRI-KEHATI dan Bursa Efek Indonesia	21
3. <i>Socially Responsible Investment</i> (SRI)	27
4. Daftar Saham Indeks SRI-KEHATI	29
5. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibilities/</i> CSR) ...	33
6. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>) pada emiten-emiten yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI	36
6.1.PT.Astra Agro Lestari Tbk	36
6.2.PT.Astra International Tbk	38
6.3.PT.Bank Central Asia Tbk	39
6.4.PT.Bank Danamon Tbk	41
6.5.PT.Bank Mandiri Tbk	42
6.6.PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk	43

6.7.PT.Indofood Sukses Makmur Tbk	44
6.8.PT.Kalbe Farma Tbk	46
6.9.PT.Perusahaan Gas Negara Tbk	47
6.10.PT.Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk	50
6.11.PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk	53
6.12.PT.Tambang Timah Tbk.....	55
6.13.PT Unilever Indonesia Tbk	58
6.14.PT.United Tractors Tbk	61
7. Yayasan KEHATI dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada emiten- emiten yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI	64
 Bab III. Etika dan Perkembangan Teologi Ekologi dan Kaitannya Dengan <i>Green Business</i>	67
1. Auto Kritik dan Tanggapannya yang Membangunkan Kesadaran Ekologi Gereja	68
2. Perkembangan Pandangan Eko-Teologi	71
2.1.Pandangan materialis	71
2.2.Pandangan Yang Mengangkat Hak Ciptaan Lain	73
2.3.Tanggapan Terhadap Pandangan Modern Yang Mengangkat Kesetaraan Hak Ciptaan Lain	75
2.4.Prinsip Etika Umum Yang Merangkul Kesetaraan	79
3. Peran Gereja Menanamkan Terminologi Berekologi Secara Kristiani ..83	
3.1.Keutuhan Ciptaan	84
3.2.Keberlanjutan	85
4. Keadilan Sosial	87
5. Aplikasi Keberlanjutan, Keutuhan Ciptaan dan Berkeadilan Sosial dalam Prinsip Ekonomi Bumi	90
6. Mekanisme Pelaksanaan Bisnis Yang Mengutamakan Keadilan dan Kualitas Lingkungan	92
7. Hukum Sebagai Penjaga Norma Etika Dalam Berbisnis Yang Ramah Lingkungan	96
8. Eko-teologi Yang Adil dan Beradab	98

Bab IV. Integrasi Moral Etis Ekologi	104
1. Nilai-nilai Yayasan KEHATI Sebagai Dasar Etis dan Etika Ekologi Kristiani	105
1.1. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	109
1.2. Kemandirian (<i>Independence</i>)	111
1.3. Keadilan (<i>Equality</i>)	113
1.4. Bertanggung Jawab dan Bertanggung Gugat (<i>Responsibility and Accountability</i>)	116
1.5. Keanekaragaman (<i>Diversity</i>)	118
1.6. Keberlanjutan (<i>Sustainability</i>)	121
1.7. Kepedulian (<i>Sence of Concern</i>)	124
2. Nilai-nilai Sebagai Dasar Moral Etis Emiten serta Permasalahan Mekanisme Penilaian Etis Secara Kuantitatif dan Pengumpulan Data	125
3. Matriks Nilai-nilai Yayasan KEHATI dan Teologi Ekologi Yang Adil Beradab sebagai Pijakan Tanggung Jawab Sosial Emiten Indeks SRI-KEHATI	129
4. Investasi Hijau Yayasan KEHATI	134
5. Yayasan KEHATI yang Berlandaskan Etis	134
6. Gereja yang Berinvestasi Hijau	137
Bab V. Penutup dan Kesimpulan	140
Daftar Pustaka	142
Daftar Lampiran	
1. LAMPIRAN I	
2. LAMPIRAN II	
3. LAMPIRAN III	
4. LAMPIRAN IV	
5. LAMPIRAN V	
6. LAMPIRAN VI	

TIDAK ADA ABSTRAK

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ketika seseorang atau badan memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal, maka yang harus dilakukannya adalah mempelajari mekanisme pasar modal itu sendiri dan perusahaan (emiten) yang ada di dalamnya.¹ Tidak seperti investasi lainnya, seperti tanah, emas, maupun perbankan, maka pasar modal mempunyai dinamika tersendiri yang dapat dilihat melalui fluktuasi harga-harga saham. Keterbukaan emiten sebagai peserta pasar modal mengakibatkan kinerja perusahaan tersebut dapat dievaluasi setiap saat. Secara teori kinerja emiten yang baik akan mengangkat harga sahamnya, sedangkan yang tidak baik dengan sendirinya menurunkan harga. Tentu saja mekanisme tersebut terjadi dengan asumsi tidak ada faktor eksternal atau pengaruh regional yang pada saat itu sedang berlangsung, seperti krisis ekonomi atau kegembiraan pasar akibat sebuah peristiwa penting.²

Ririn Savitri, seorang pengamat sekaligus praktisi pasar modal, menyarankan bagi investor pemula sebaiknya memulai berinvestasi ke pasar modal dengan memilih saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45.³ Indeks harga saham adalah indikator pergerakan harga saham yang dapat menjadi salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Saat ini di Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham. Dan salah satunya adalah Indeks LQ45 yang diterbitkan sendiri oleh manajemen Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan dan ditinjau kembali oleh manajemen Bursa Efek Indonesia apabila ada penggantian saham setiap 6 bulan.⁴ Dengan dasar penilaian yang ketat dari pihak manajemen

¹ Seringkali investor hanya mempelajari sekilas tentang pasar modal melalui buku-buku tentang pasar modal namun kaget ketika terjun sendiri melihat pergerakan papan saham yang dinamis.

² Pengumuman Jokowi sebagai calon presiden dari partainya padabulan Maret lalu mendongkrak harga-harga saham pada saat itu tanpa melihat kinerja emiten itu sendiri. Namun pada saat pengumuman Yusuf Kala sebagai calon wakil presiden, pasar merespon negatif sebagai tanda ketidakpercayaan mereka akan kekompakan mereka. Demikian pula dengan terjadinya resesi ekonomi pada tahun 1998 dan 2008 menyebabkan semua harga saham terjun bebas tanpa melihat kinerja. Ada banyak perusahaan yang mempunyai kinerja dan fundamental yang baik namun harga sahamnya tergerus dengan berita krisis ekonomi.

³ Hasil wawancara dengan Ririen Savitri, The Head of Bursa Efek Indonesia (BEI) Galery, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, yang dilakukan pada tanggal 20 September 2014, pukul 10.00

⁴ <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx> yang diunduh pada tanggal 30 November 2014 pukul 09:56 WIB. Indeks-indeks pada Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas100, Indeks Bisnis-27,

bursa terhadap saham-saham unggulan yang tergabung di dalamnya, maka resiko kerugian investor akan diminimalisir. Savitri menyarankan kepada para investor pemula sebaiknya tetap meminta bantuan manajer investasi untuk memilih saham yang tergabung di LQ45 supaya bisa membeli saham dengan harga yang dianggap pantas.

Sejak digulirkannya LQ45, maka penggolongan saham mulai marak dilakukan di awal tahun 2000. Sebelumnya penggolongan saham dikaitkan kepada emiten yang memiliki sektor perdagangan dan jenis usaha yang hampir sama. Artinya saham-saham dengan emiten yang mempunyai kesamaan usaha dikelompokkan secara tersendiri dan kemudian dihitung dengan pola perhitungan tertentu untuk mendapatkan nilai indeks dari jenis usaha tersebut yang dinamakan indeks sektoral.⁵ Hanya saja kelemahan penggolongan berdasarkan sektoral yang tanpa memandang kekuatan fundamental dari emiten dan likuiditas (sering diperdagangkan) saham tersebut di pasar, membawa kesulitan tersendiri bagi investor untuk mengukur besaran perubahan indeks yang sebenarnya.⁶ Oleh karenanya semenjak dimulai dengan LQ 45 yang mempermudah investor menentukan saham yang baik, maka muncul pula penggolongan saham lainnya seperti JII, Indeks Kompas100, Indeks Bisnis-27, Indeks PEFINDO25 dan Indeks SRI-KEHATI (Lingkungan Hidup dan Keanekaragaman Hayati).⁷ Penggolongan inilah yang pada akhirnya lebih mempermudah dan membantu para investor untuk masuk dan menentukan saham yang sesuai dengan keinginan.

Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks papan Pengembangan dan Indeks Individual.

⁵ Sebelum tahun 2000 indeks-indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia hanya mewakili sektor usahanya saja, seperti sektor pertanian, pertambangan, konsumsi, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan manufaktur. Maraknya penggolongan saham unggulan di bursa regional kemudian memunculkan penggolongan baru di Bursa Efek Indonesia, yaitu LQ 45.

⁶ Perubahan indeks penggolongan saham tertentu, belum tentu mencerminkan kondisi saham-saham yang tergabung di dalamnya. Hal ini disebabkan tidak semua saham yang tergabung dalam indeks tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang sama. Bahkan ada beberapa saham yang harganya tidak pernah berubah meskipun harga-harga saham di sektornya mengalami perubahan yang signifikan.

⁷ <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx> yang diunduh pada tanggal 22 November 2014 pukul 14:44 menerangkan bahwa:

Indeks Kompas100 adalah kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan Grup Kompas dengan meluncurkan indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan, *review*, dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

Indeks Bisnis 27 adalah kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat (Emiten) yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental, tehnikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas serta tata kelola perusahaan.

Indeks Pefindo25 adalah kerja sama Bursa Efek Indonesia dengan lembaga *rating* PEFINDO dengan meluncurkan indeks harga saham yang dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (Small Medium Enterprises / SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti Total Aset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity / ROE) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

1.2. Indeks SRI-KEHATI

Dari 11 indeks yang ada dalam Bursa Efek Indonesia, ada sebuah indeks yang tegas menyatakan kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan hidup dan pemanfaatan keanekaragaman hayati, yaitu Indeks SRI-KEHATI. Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). Yayasan ini didirikan pada tahun 1994 sebagai tindak lanjut negara Indonesia mengafirmasi Konvensi Keanekaragaman Hayati yang dihasilkan KTT Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 dan Deklarasi Tokyo pada tahun 1993. Dari sini kemudian berdiri Yayasan KEHATI sebagai kerjasama antara pemerintah Indonesia, Amerika Serikat dan Jepang demi menjaga lingkungan hidup.⁸ Ikut sertanya Amerika Serikat terdengar janggal, sehubungan dengan seringnya kebijaksanaan negara ini yang sebelumnya enggan untuk meratifikasi perjanjian global lingkungan hidup dengan berbagai alasan yang sebenarnya lebih tepat melindungi kepentingan ekonomi negaranya sendiri.⁹ Kali ini Amerika melalui perwakilannya USAID (United State Agency for Internatinal Development) dan Yayasan KEHATI bekerja sama mengelola dana abadi untuk kepentingan penelitian dan kegiatan yang berhubungan dengan penyelamatan lingkungan hidup.

Pada bulan Juni tahun 2009, yayasan KEHATI bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia meluncurkan Indeks SRI-KEHATI yang mengacu pada tata cara Sustainable Responsible Investment (SRI). Melalui kehadiran indeks ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada saham-saham yang dimiliki oleh emiten-emiten yang mempunyai kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, sekaligus juga memiliki kesadaran terhadap lingkungan dengan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Ada 25 emiten yang masuk dalam daftar emiten yang diterbitkan oleh Yayasan KEHATI dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti Total Aset, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Free Float*.¹⁰

⁸ Annual Report Yayasan Kehati yang diambil dari <http://www.kehati.or.id/id/>, yang diunduh pada tanggal 16 Oktober 2014, pukul 13.55 WIB.p.5

⁹ K.Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisus, Yogyakarta, 2013,p.340

¹⁰ <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx> yang diunduh pada tanggal 22 November 2014 pukul 14:44

Sawidji Widoatmodjo dalam bukunya Cara Sehat Investasi di Pasar Modal menjelaskan bahwa PER secara sederhana dapat dihitung dengan cara membagi harga pasar suatu saham dengan *Earning Per Share* (EPS). Dimana EPS sendiri diperoleh dengan cara membagi keuntungan yang diperoleh emiten (keuntungan setelah dipotong pajak, namun sebelum dibayarkan dividen) dengan jumlah saham yang beredar. Sebagai contoh, emiten melaporkan bahwa keuntungan setelah pajak Rp.50 miliar. Jika saham yang beredar 100 juta lembar,

Hanya saja yang menjadi pertanyaan adalah tidak semua emiten yang tergabung di dalam indeks ini memiliki jenis usaha yang langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup. Pemilihan emiten yang masuk ke dalam indeks SRI-KEHATI sepertinya lebih didasari dengan pertimbangan emiten-emiten yang memiliki kepedulian lingkungan hidup. Oleh karenanya tidak heran dijumpai dalam 25 emiten yang masuk dalam daftar indeks SRI-KEHATI ada emiten-emiten yang bergerak di bidang perbankan dan industri informatika, bahkan ada pula emiten yang bergerak dalam bidang pertambangan.¹¹ Tentu saja hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana emiten yang berasal dari sektor pertambangan bisa muncul dalam 25 emiten pilihan Yayasan KEHATI. Memang daftar emiten tersebut bisa berubah melalui mekanisme tertentu setiap 6 bulan sekali, yaitu bulan April dan Oktober. Namun dengan bergabungnya emiten yang berasal dari sektor yang bersentuhan dengan perubahan ekosistem di alam maka diperlukan kajian lebih lanjut agar para investor mendapat informasi yang benar tentang bagaimana kepedulian emiten-emiten tersebut.¹²

Eksplorasi yang dilakukan para emiten pertambangan jelas sekali menyebabkan perubahan ekosistem dan bahkan menyisakan lahan tidak produktif ketika kandungan mineral yang ditambang dinyatakan tidak lagi memiliki manfaat ekonomis. Demikian pula emiten-emiten sektor perkebunan yang masuk dalam pasar modal rata-rata memiliki aset berupa lahan perkebunan yang sangat luas yang jika melalui prosedur yang legal pasti didapat melalui pembukaan lahan dari penebangan hutan secara besar-besaran. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan ekologi karena mempersempit wilayah hutan dan merusak keanekaragaman hayati dengan menggantinya dengan beberapa jenis tanaman produktif yang memiliki daya serap air yang tidak maksimal. Bahkan kadang dalam perambahan area perkebunan ini seringkali ditemui kasus-kasus pelanggaran seperti pembakaran hutan atau sengketa kepemilikan lahan.

Peralihan fungsi lahan sering pula dilakukan oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang properti. Daerah-daerah persawahan, pertambakan atau rawa-rawa yang dulunya

maka EPS = Rp.500,00. Dan jika harga saham pasar saham biasa tersebut adalah Rp.2.500,00 maka besarnya PER adalah 5 kali.

Sedangkan yang dimaksud dengan free float adalah kepemilikan saham publik harus sama atau lebih besar dari 10%

¹¹ Pada periode April – Oktober 2014 ada 4 perusahaan pertambangan besar yang masuk dalam indeks SRI-KEHATI, yaitu: PT. Aneka Tambang Tbk, PT Timah Tbk, Perusahaan Gas Negara Tbk dan PT Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk. Pada periode sebelumnya ada pula PT Medco Energi Internasional Tbk.

¹² Yang penulis maksud dengan emiten-emiten yang bersentuhan dengan perubahan ekosistem adalah perusahaan yang dalam usahanya mengubah ekosistem yang ada di alam, misalnya emiten yang tergabung dalam pertambangan, perkebunan dan properti.

berfungsi sebagai daerah resapan hujan dan penahan abrasi air laut seringkali diubah menjadi lahan pemukiman penduduk dan daerah industri dan perkantoran. Banjir hanyalah merupakan salah satu dampak yang dapat dirasakan di samping sebenarnya ada potensi bahaya ekologi lainnya yang belum dirasakan seperti peningkatan suhu udara, maupun abrasi dan masuknya air laut ke cadangan air tanah. Oleh karenanya sering didapati pada daerah-daerah perkotaan yang berbatasan dengan laut seringkali mempunyai air tanah yang mulai terkontaminasi dengan air laut.

Dari berbagai dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan yang bergerak dalam pertambangan, perkebunan dan properti seperti contoh di atas, maka pertimbangan etis terhadap emiten-emiten yang memiliki usaha yang bergerak dalam sektor-sektor tersebut di dalam Indeks SRI-KEHATI adalah syarat mutlak untuk menentukan apakah saham itu layak untuk dimiliki. Oleh karenanya diperlukan pengenalan dan riset yang mendalam akan emiten-emiten tersebut Apakah perusahaan tersebut adalah perusahaan yang adil dan beradab yang menjalankan bisnisnya dengan memperhatikan relasi yang sehat dengan para pemangku kepentingan lainnya di mana perusahaan tersebut berada. Yahya Wijaya menegaskan bahwa bisnis bukan kehidupan yang berdiri sendiri, melainkan sebuah unsur dari kehidupan masyarakat. Karena itu dibutuhkan instrumen-instrumen yang dapat membantu dunia bisnis untuk tidak melupakan atau mengingkari peran dan kedudukan sosialnya. Instrumen-instrumen itu berasal dari masyarakat dalam bentuk hukum dan undang-undang dan dari dalam lembaga bisnis sendiri dalam bentuk program-program yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR).¹³ Demikian pula yang seharusnya dimiliki oleh emiten-emiten yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI.

1.3.Rumusan Masalah

Dari paparan di atas maka terlihat Indeks SRI-KEHATI berusaha untuk menarik para investor yang berinvestasi di pasar modal, khususnya para investor yang memiliki dan mengolah *endowment fund* dalam jumlah besar, agar mempunyai kepedulian terhadap lingkungan hidup. Pada intinya dengan memiliki saham-saham yang tergabung dalam indeks tersebut maka investor tersebut kemudian dapat dianggap turut serta mensukseskan program kepedulian lingkungan hidup para emiten yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI. Hanya saja ada beberapa pertanyaan yang akan menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu:

¹³ Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar*, Grafiko Krasindo, Jakarta, 2010, p.70

- a. Apa dasar filosofis dari variabel-variabel nilai yang dimiliki oleh Yayasan KEHATI, seperti keanekaragaman (*diversity*), keberlanjutan (*sustainability*), keadilan (*Equality*), kemandirian (*Independence*), kepedulian (*Sense of Concern*), kepercayaan (*Trust*) dan tanggung jawab atau tanggung gugat (*Responsibility or Accountability*) sebagai dasar pertimbangan moral etis Yayasan KEHATI dalam menyusun Indeks SRI-KEHATI sehingga mendapatkan 25 emiten yang dianggap menjadi representasi perusahaan yang peduli terhadap lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati?
- b. Bagaimana pandangan etika Kristen memandang dan memberikan sumbangan filosofis bagi variabel-variabel nilai Yayasan KEHATI, seperti keanekaragaman (*diversity*), keberlanjutan (*sustainability*), keadilan (*Equality*), kemandirian (*Independence*), kepedulian (*Sense of Concern*), kepercayaan (*Trust*) dan tanggung jawab atau tanggung gugat (*Responsibility or Accountability*), terkait dengan upaya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dasar filosofis dari variabel-variabel nilai Yayasan KEHATI, seperti keanekaragaman (*diversity*), keberlanjutan (*sustainability*), keadilan (*Equality*), kemandirian (*Independence*), kepedulian (*Sense of Concern*), kepercayaan (*Trust*) dan tanggung jawab atau tanggung gugat (*Responsibility and Accountability*) dapat digunakan sebagai pertimbangan moral dalam melakukan penyusunan Indeks SRI-KEHATI
- b. Mengetahui pandangan Kristen dalam memberikan sumbangsih penilaian moral etis terhadap variabel-variabel nilai Yayasan KEHATI, seperti keanekaragaman (*diversity*), keberlanjutan (*sustainability*), keadilan (*Equality*), kemandirian (*Independence*), kepedulian (*Sense of Concern*), kepercayaan (*Trust*) dan tanggung jawab atau tanggung gugat (*Responsibility and Accountability*) terkait dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Membuka wawasan kepada para investor, termasuk investor potensial dan juga gereja dalam memahami Indeks SRI-KEHATI sebagai alternatif investasi yang sehat dan mempunyai kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup.

- b. Memperkaya khazanah etis telogis pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal bukan hanya bertujuan profit namun juga berciri khas sosial.
- c. Menjembatani para investor yang peduli terhadap lingkungan untuk berperan serta dalam pelestarian lingkungan hidup melalui pemilihan saham yang tepat di pasar modal Indonesia.

1.6. Batasan Penelitian

Penulis membatasi wilayah penelitiannya secara khusus pada Yayasan KEHATI saja. Sedangkan para emiten yang dinilai oleh Yayasan tidak menjadi fokus penelitian penulis. Adanya tulisan-tulisan tentang kegiatan CSR di Bab II hanyalah berfungsi untuk memperlihatkan kepada para pembaca kegiatan-kegiatan seputar tanggung jawab sosial para emiten yang dilaporkan melalui Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan masing-masing.

Penulis juga akan membatasi laporan kegiatan tanggung jawab sosial para emiten secara khusus kepada para emiten yang sejak dipublikasikannya Indeks SRI-KEHATI pada tahun 2009 sampai pada pengumuman Indeks tersebut pada bulan Oktober 2015, yaitu berjumlah 14 emiten saja.

1.7. Metodologi Penelitian

Pada tulisan ini akan dilakukan wawancara dengan Yayasan KEHATI, beberapa pelaku pasar modal, baik pialang, investor maupun pemerhati pasar modal. Yang kedua adalah dengan melakukan studi pustaka terkait hal-hal yang menyangkut etika Kristen yang bersangkutan dengan lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati.

Mengingat luasnya faktor-faktor yang dipakai Yayasan KEHATI dalam menilai emiten yang masuk di pasar modal, maka penulis akan membatasi tulisannya pada segala sesuatu yang bersangkutan dengan permasalahan lingkungan hidup. Penulis akan menghindari permasalahan etis yang menyangkut kebijakan emiten yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya dan transparansi tata kelola perusahaan.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian akan dirumuskan dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I

Bagian ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian dan ditutup dengan kerangka teori

Bab II

Pada bab ini nantinya akan dituliskan tentang latar belakang Yayasan KEHATI sebagai yayasan yang didirikan untuk mendukung program kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati. Bagaimana kemudian yayasan ini berpikir untuk menggandeng perusahaan-perusahaan besar untuk mendukung program yang dibuat dan latar belakang masuk dan kerjasamanya yayasan KEHATI ke Bursa Efek Indonesia. Dan ditulis juga kegiatan dari *Corporate Social Responsibility* yang dimiliki oleh emiten-emiten yang tergabung dalam SRI-KEHATI untuk melihat benang merah antara nilai-nilai Yayasan dengan tindakan etis yang dilakukan emiten-emiten tersebut

Bab III

Berisi kerangka teori seputar etika ekologi dan bisnis serta teologi lingkungan atau eko-teologi yang berjalan seturut dengan perkembangan zaman. Demikian pula tanggapan teologis yang terkait dengan tuduhan Lynn White, Jr. terhadap ajakan teks Kejadian 1:28 untuk mengeksploitasi dunia.

Bab IV

Bagian ini berisi dialog antara dasar filosofi atau orientasi dari nilai-nilai Yayasan KEHATI dengan nilai-nilai etis teologi ekologi yang adil dan beradab. Pembuatan matriks etis ekologis yang mempertemukan nilai-nilai Yayasan dengan nilai kristiani, yang berfungsi sebagai contoh, sehingga mempermudah Yayasan untuk batasan penilaian yang dapat dipakai sebagai acuan pembuatan skor etis guna memberi peringkat moral kepada emiten atau lembaga-lembaga yang terkait dengan program lingkungan yang digagas oleh Yayasan..

Bab V

Berupa penutup dan kesimpulan sekaligus saran bagi para Yayasan KEHATI untuk dapat mempertanggung jawabkan dasar filosofis nilai-nilai Yayasan dalam menyusun kriteria etis bagi pemeringkatan saham-saham yang masuk dalam Indeks SRI-KEHATI. Bagian ini sekaligus dapat menjadi saran dan pegangan bagi para investor dan juga gereja dalam

bersikap terhadap pasar modal di Indonesia. Dengan adanya Indeks SRI-KEHATI apakah telah dapat menjadi acuan untuk berinvestasi di pasar modal.

1.9. Kerangka Teori

Lingkungan hidup adalah salah satu isu besar yang harus diakui terlambat menarik perhatian gereja dan kekristenan. Bahkan gereja dan kekristenan dianggap menjadi biang terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Celia Deane-Drummond menuliskan bahwa kesadaran gereja akan lingkungan hidup mulai menggema semenjak Lynn White. Jr menuliskan tesisnya yang secara eksplisit mempersalahkan penafsiran Alkitab oleh gereja.¹⁴ Penafsiran yang keliru pada kitab Kejadian, khususnya Kejadian 1:28 menunjukkan bahwa penguasaan dan penaklukan atas bumi, keduanya mempunyai arti yang keras dan relevansinya dalam hal ekologi sama halnya dengan melakukan eksploitasi secara masif terhadap seluruh kekayaan bumi dan isinya. Bahkan perbuatan tersebut seakan-akan mendapat restu dan legitimasi dari Allah.¹⁵

Tuduhan White terhadap gereja mendapat bantahan teologis dengan munculnya penjelasan-penjelasan tandingan yang antara lain menafsirkan kata penaklukan yang dimaksud lebih menekankan kepada penatalayanan manusia terhadap dunia sebagai mitra Allah. Ada pula yang menganggap hal penaklukan berkonotasi dengan kemampuan berpikir manusia yang lebih baik terhadap binatang,¹⁶ Gerrit Singgih menyatakan ketidakpuasannya akan kenyataan bahwa memang tidak banyak pakar Perjanjian Lama yang menguraikan alam secara sistematis. Hal ini dapat dimengerti oleh karena alam tidak pernah menjadi pokok tersendiri dalam PL. Alam selalu disebut dalam hubungan dengan Allah khususnya tentang penciptaan dan Teofani dan bukan sebagai ciptaan itu sendiri.¹⁷ Namun demikian Singgih juga melihat fenomena kerusakan ekologi terjadi sebagai akibat dari cara pandang manusia terhadap dirinya sebagai mahkota ciptaan, dan karena klaim kedekatannya dengan Allah

¹⁴ Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012, p.20. Deane-Drummond mengutip tulisan L.White, *The Historic Roots of Our Ecological Crisis*, Science, 1967

¹⁵ Norman L.Geisler dalam bukunya *Etika kristen, Pilihan dan Isu Kontemporer yang diterbitkan Literatur SAAT*, Malang pada tahun 2010 halaman 389. mengutip tulisan Francis Bacon dalam bukunya yang berjudul *The New Organon*, ed.Fulton H.Anderson (indianapoli: Bobbs-Merrill,1960) p.119 yang memperingatkan untuk membiarkan manusia memperoleh kembali hak sekaligus kekuasaan atas alam yang menjadi miliknya karena pemberian Allah

¹⁶ Penaklukan manusia terhadap binatang juga mendapat tuaian kritik dari para pemerhati lingkungan hidup dan perlindungan satwa. Demi menghindari kepunahan besar-besaran terhadap binatang, banyak organisasi satwa dunia yang terbentuk untuk melindungi kepentingan satwa. Green Peace, World White Fund, dan yayasan-yayasan yang dibentuk perusahaan besar berdiri untuk melindungi hak asasi satwa.

¹⁷ Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna*, Persetia, Jakarta, 1999, p.164

sebagai pencipta, dibanding dengan ciptaan lainnya. Dengan menempatkan dirinya di atas kedudukan ciptaan lain, maka manusia berpotensi berlaku eksploitatif terhadap ciptaan lainnya tersebut. Ketika cara pandang akan kelebihan manusia tersebut dibuahi dengan dosa keserakahan manusia maka alam menjadi rusak.¹⁸

Terlepas dari pro dan kontra yang timbul dari tuduhan White Jr. tersebut, kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup mulai muncul, baik pada negara-negara di dunia, gereja maupun dunia bisnis.¹⁹ Pertemuan PBB di Stockholm pada tahun 1972 yang diberi tema *The United Nations Conference on the Human Environment* menetapkan tanggal 5 Juni yang bertepatan dengan pembukaan konferensi tersebut sebagai 'Hari Lingkungan Hidup Sedunia'.²⁰ Sidang Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) yang berlangsung di Bukares dan Nairobi pada tahun 1974 memberikan kepada dunia ungkapan "keutuhan ciptaan" dan konsep "masyarakat yang berkesinambungan".²¹ Konsep berkesinambungan ini yang pada perjalanannya terus mengalami perkembangan dan dipakai secara luas termasuk di dalam dunia investasi. Masuknya kata berkesinambungan kemudian digunakan oleh pelaku investasi sebagai respon terhadap kerusakan lingkungan dengan membuat investasi yang sehat yang menyangkut keutuhan ciptaan dan kepeduliannya kepada generasi yang akan datang.

Permasalahan yang muncul kemudian terhadap alam dan lingkungan adalah bagaimana manusia memandang alam dan lingkungan itu sendiri. Apakah manusia adalah bagian dari alam atau terpisah dari alam dengan konsekuensi manusia yang mengatur tentang alam tersebut. Drummond menguraikan pengertian manusia sebagai bagian dari alam adalah manusia ikut serta dalam proses-proses biologis dan fisiologis, sama seperti binatang dan makhluk hidup lainnya. Sebaliknya manusia yang terpisah dari alam adalah berkaitan dengan manusia yang memiliki kesadaran dalam mengambil keputusan yang berdampak terhadap perubahan alam tersebut.²² Pandangan ini seakan menggaungkan gagasan etis tradisional yang menilai segala sesuatu melalui kacamata manusia dan untuk kepentingan manusia atau yang diistilahkan antroposentris. Bertens mengistilahkan cara mendekati alam ini sebagai

¹⁸ Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, p.183

¹⁹ Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar*, p.82. Murphy sebagaimana yang dikutip oleh Yahya Wijaya membagi perkembangan Corporate Social Responsibility dalam 4 periode yang dimulai dengan era filantropik tahun 1950-an. Baru pada periode ketiga antara tahun 1968-1973, atau yang disebut periode "isu", hal-hal yang menyangkut kawasan kumuh perkotaan, diskriminasi rasial dan polusi menjadi perhatian utama.

²⁰ K. Bertens, *ibid*

²¹ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010, p.241

²² Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi*, p.78

sebuah sikap yang teknokratis dari manusia yang menguasai dan memanfaatkan alam dengan bantuan ilmu pengetahuan.²³

Bertens memakai pendekatan Marx - yang sebetulnya dikemukakan dalam konteks lain - guna membuat asumsi bagaimana perubahan kuantitas bisa menyebabkan perubahan kualitas. Cara memproduksi besar-besaran dalam industri modern dulu mengandaikan begitu saja dua hal yang sekarang diakui sebagai kekeliruan besar. Pertama, bisnis modern mengandaikan bahwa komponen-komponen lingkungan seperti air dan udara merupakan barang umum, sehingga boleh dipakai seenaknya. Kedua, diandaikan pula bahwa sumber daya alam seperti air dan udara itu tak terbatas. Tentu saja, secara teoritis tidak pernah disangkal bahwa bahan-bahan alami itu akhirnya mempunyai batas juga, namun batas itu dianggap sangat jauh dan dalam praktek orang bertindak seakan-akan tidak ada batas sama sekali.²⁴ Norman L. Geisler menyebutkan pandangan ini sebagai pandangan materialis dan menambahkan penjelasan Bertens tentang kaum materialistis yang secara positif beranggapan bahwa teknologi manusia pada akhirnya bisa mengatasi setiap permasalahan.²⁵

Sedangkan pandangan yang memasukan manusia sebagai bagian dari alam menentang sikap antroposentris dengan menggesernya kepada posisi biosentris. Pandangan ini menggantikan pandangan manusia dulunya dianggap sebagai subyek dari alam dan kemudian menyejajarkannya dengan alam dan lingkungan. Pandangan ini terus berkembang hingga melahirkan sebuah gagasan yang dinamakan *deep ecology* yang meniadakan kepentingan manusia terhadap alam. Gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Arne Naes menyatakan bahwa setiap makhluk hidup mempunyai nilai tersendiri yang satu sama lainnya saling membutuhkan atau yang disebut dengan *biospherical egalitarianism*.²⁶

Rasmussen mengkaitkan hubungan antar makhluk hidup sebagai ketergantungan pada keanekaragaman hayati yang menjadi prinsip ekonomi bumi. Pemikiran ekonomi bumi dan ekonomi manusia berangkat dari kenyataan sering tidak diketemukannya faktor lingkungan sebagai faktor yang menentukan dalam dunia usaha.²⁷ Rasmussen membedakan antara ekonomi bumi yang berkelanjutan dengan ekonomi manusia yang terus bereksplorasi.

²³ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, p.348

²⁴ Ibid, p.334-335

²⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen, Pilihan dan Isu Kontemporer*, p.375. Selain itu Geisler memasukkan unsur maldistribusi sumber-sumber daya dan pentingnya pendidikan global untuk memperbaiki maldistribusi tersebut.

²⁶ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, p.350

²⁷ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, p.191

Ekonomi bumi menyetarakan antara makanan dengan limbah yang dihasilkan oleh bumi yang nantinya dapat terdaur ulang. Sebaliknya ekonomi manusia cenderung menghasilkan limbah yang tidak semua dapat didaur ulang dengan alasan tehnik maupun keterbatasan dana. Ekonomi bumi menyerap energi yang berasal dari matahari. Sedangkan ekonomi manusia mengeksploitasi energi yaang berasal dari bumi. Dan yang terakhir dari prinsip ekonomi bumi adalah ketergantungan di dalam keanekaragaman hayati ketimbang keseragaman produksi yang cenderung dihasilkan ekonomi manusia.²⁸

Perbedaan ekonomi bumi dan ekonomi manusia membawa manusia ke tahapan selanjutnya akan kepedulian lingkungan hidup. Kepedulian bukan saja sekedar memanfaatkan apa yang ada, tapi juga memikirkan kelangsungan akan lingkungan hidup dan isinya secara berkesinambungan. Menurut Robert P.Borrong ada banyak contoh yang dipakai untuk meninjau sudut etika ekologi dari Alkitab. Namun Borrong mengambil tiga contoh yang dianggapnya merupakan refleksi atas beberapa nats Alkitab, yaitu etika pelayanan yang memperhatikan aspek pemeliharaan, etika solidaritas yang meninjau keberadaan manusia dan alam sebagai sesama ciptaan yang wajib saling memelihara dan bersahabat dan etika damai sejahtera, dimana alam dipandang sebagai ciptaan yang turut menerima anugerah keselamatan dalam kehidupan yang diperbaharui oleh Kristus.²⁹ Kesadaran manusia menerima bahwa alam sebagai ciptaan yang turut memperoleh keselamatan mengharuskan manusia untuk menyatakan kasihnya kepada alam.

Teori-teori inilah yang akan menjadi kerangka acuan untuk menilai tindakan etis seperti apakah yang dipakai oleh emiten yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI. Apalagi adanya kata-kata *Sustainable Responsible Investment* (SRI) yang bisa dicermati sebagai tindakan investasi yang bertanggung jawab secara moral dan material untuk menjaga kesinambungan keanekaragaman hayati dan kepedulian lingkungan hidup. Dengan demikian ketika berbicara tentang etika yang melandasi kepedulian tentang lingkungan hidup, tidak hanya berbicara tentang hak dan makna deontologi di dalamnya, utilitarianisme, atau keadilan dan konsekuensi hukumnya, tetapi berbicara pula tentang kesinambungan akan lingkungan dan keanekaragaman hayati. Karena manusia termasuk alam, dengan

²⁸ Ibid, p.194-195

²⁹ Robert P.Borrong, *Etika Bumi Baru*, PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999, p.160

menghormati dan memelihara alam, manusia serentak juga menghormati masa depannya.³⁰
Lagipula alam yang diciptakan Allah baik adanya, seharusnya tidak dirusak manusia.

©UKDW

³⁰ K.Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, p.365

BAB V

PENUTUP DAN KESIMPULAN

KEHATI Indonesia adalah singkatan dari Keanekaragaman Hayati di Indonesia. Dari kepanjangan nama Yayasan tersebut, para investor tentu saja akan berpikir bahwa Yayasan KEHATI pasti menaruh perhatiannya atau berfokus kepada segala aspek yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup secara umum, dan secara khusus keanekaragaman hayati, di Indonesia. Namun pada kenyataannya, Yayasan juga memberikan perhatian kepada pemberdayaan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Hal ini jelas terbaca dari setiap visi, misi, rencana strategis dan juga pengertian dari nilai-nilai Yayasan yang menjadi marwah etis bagi pembuatan rencana-rencana program-programnya. Dapat dimengerti bahwa konsep pendirian Yayasan ini dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai kesamaan dengan konsep *go green*, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Bahkan aspek sosial disini tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang berada di luar perusahaan, tetapi juga di dalam perusahaan atau yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Namun bukan berarti dengan luasnya perhatian tersebut menyebabkan Yayasan tidak dapat menjalankan program yang berhubungan dengan nama besarnya sendiri, yaitu keanekaragaman hayati. Pengakuan akan pentingnya keanekaragaman hayati secara teologi sama dengan pengakuan akan keutuhan ciptaan. Oleh karena itu pelaksanaan program yang terfokus pada keanekaragaman hayati seharusnya mendapat dukungan gereja. Apalagi keanekaragaman hayati adalah varian tersulit dari segala varian kegiatan pelestarian lingkungan. Maka dengan nama tersebut akan mempunyai nilai tambah tersendiri untuk mendorong terciptanya investasi hijau.

Permasalahannya adalah pada kenyataannya, melalui hasil wawancara dengan pihak yayasan KEHATI, sulit untuk melihat dasar filosofi dan orientasi nilai-nilai Yayasan sebagaimana yang dipertanyakan dalam perumusan masalah. Hal ini disebabkan ketiadaan batasan penilaian yang dipakai untuk mengukur pencapaian etis emiten dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya.²⁵⁴ Oleh karenanya Yayasan tidak dapat menunjukkan secara komprehensif peranan nilai-nilai dan indikator-indikator yang dipakai untuk menjelaskan poin-poin nilai keanekaragaman (*diversity*), keberlanjutan (*sustainability*), keadilan (*Equality*), kemandirian (*Independence*), kepedulian (*Sense of Concern*), kepercayaan (*Trust*)

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan Hatijah, selaku *investment analyst* dari Yayasan Kehati, berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan melalui email tertanggal 24 November 2015 (Lampiran VI)

dan tanggung jawab atau tanggung gugat (*Responsibility or Accountability*) sebagai dasar pertimbangan moral etis Yayasan KEHATI dalam menyusun Indeks SRI-KEHATI. Sehingga ketika Yayasan mendapatkan 25 emiten, tampaknya Yayasan hanya mengandalkan penilaian secara teknis dan juga jawaban emiten dari kuisisioner yang katanya berisi tentang komitmen tanggung jawab sosial secara berkelanjutan dari emiten. Melalui jawaban kuisisioner dan berita-berita emiten, Yayasan berasumsi hal tersebut sudah dapat dipakai sebagai representasi perusahaan yang peduli terhadap lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati.

Menilik pertanyaan rumusan permasalahan yang kedua di awal tulisan ini, sebenarnya melalui nilai-nilai Yayasan dapat diterima secara kristiani. Keanekaragaman (*diversity*), keberlanjutan (*sustainability*), keadilan (*Equality*), kemandirian (*Independence*), kepedulian (*Sense of Concern*), kepercayaan (*Trust*) dan tanggung jawab atau tanggung gugat (*Responsibility or Accountability*) dapat didialogkan dengan pandangan teologis yang saya tawarkan yaitu keutuhan ciptaan, keseimbangan, keberlanjutan dan konsep tanggung jawab dari *Imago Dei*. Melalui dialog tersebut akan terjalin sinergitas nilai-nilai yang nantinya menjadi modal untuk menetapkan rencana strategis dan program-program tanggung jawab sosial secara khusus yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Melalui dialog antar nilai juga, yayasan akan mempunyai kemampuan untuk menilai program dan pelaksanaan tanggung jawab emiten-emiten yang nantinya akan tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI.

Oleh karena itu harus ada kerja keras Yayasan untuk dapat meyakinkan investor bahwa melalui indeks SRI-KEHATI, para pemerhati lingkungan, dalam hal ini calon investornya, dapat berpartisipasi menjaga lingkungan. Yayasan tidak cukup dengan mengandalkan informasi dari para emiten saja, namun harus turun langsung melihat ke lapangan sehingga mengetahui secara nyata hasil yang dilakukan emiten dan manfaat apa yang dapat dirasakan oleh pemangku kepentingan yang berhubungan dengan emiten tersebut. Penulis dapat memaklumi bahwa untuk dapat menjadi lembaga independen yang membuat penelitian SRI terhadap emiten di pasar modal tentulah membutuhkan dana yang sangat besar. Apalagi jika persyaratan untuk melakukan penelitian secara langsung mutlak diperlukan. Namun hal-hal tersebut harus ditempuh Yayasan yang nantinya akan membantu Yayasan memperoleh kredibilitas lebih dari para investor.

Daftar Pustaka

I. Daftar Buku

- Barr, James, 'Man and Nature: The Ecological Controversy and the Old Testament', dalam *Ecology and Religion in History*, edited by David and Eileen Spring, Harper & Row, New York – London, 1974
- Bertens, K, *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisus, Yogyakarta, 2013
- Borrong, Robert P., *Etika Bumi Baru*, PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999
- Deane-Drummond, Celia, *Teologi Dan Ekologi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012
- Freitheim, Terence E., *God and World in the Old Testament, A Relational Theology of Creation*, Abingdon Press, Nashville, 2005
- Geisler, Norman L., *Etika kristen, Pilihan dan Isu Kontemporer*, Literatur SAAT, Malang, 2010
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010
- Keraf, Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Kanisius, Yogyakarta, 2014
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010
- Listijabudi, Daniel K., *Meracik jamu Kehidupan*, Gloria Graffa, Yogyakarta, 2008
- Macquairre, John, 'Creation and Environment', dalam *Ecology and Religion in History*, edited by David and Eileen Spring, Harper & Row, New York – London, 1974
- McFague, Sallie, *Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for A Planet in Peril*, Fortress Press, Minneapolis, 2001
- Rasmussen, Larry L., *Earth Community, Earth Ethics*, Orbis Books, Maryknoll, New York, 1996
- Sudarminta J & Tjahyadi S.P Lili, *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antalogi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta, 2008
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel*, Kanisius, Yogyakarta, 2011

- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dunia Yang Bermakna*, Persetia, Jakarta, 1999
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi, Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja, Menyongsong Abad ke-21*, Kanisius, Yogyakarta, 1997
- Stevens, Paul, *God's Business, Memaknai Bisnis Secara Kristiani*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008
- Wahono, Wismoady, *Di Sini Kutemukan*. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009
- White, Jr., Lynn, 'The Historical Roots of Our Ecologic Crisis', dalam *Ecology and Religion in History*, edited by David and Eileen Spring, Harper & Row, New York – London, 1974
- Widoatmodjo, Sawidji, *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*, PT Jurnalindo Aksara Grafika, Jakarta, 1996
- Wijaya, Yahya, *Kesalehan Pasar*, Grafiko Krasindo, Jakarta, 2010
- Yancey, Philip, *The Bible Jesus Read*, Interaksara, Batam 2001

II. Daftar Internet

- Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx> diunduh pada tanggal 22 November 2014 pukul 14:44 WIB dan 30 November 2014 pukul 09:56 WIB
- Harian Republika: <http://www.republika.co.id/9608/18/18EMIL.04.html> Republika Online diunduh pada tanggal 20 Februari 2015, pukul 10.15 WIB
- Matriks Matematika: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Matriks_\(matematika\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Matriks_(matematika)) yang diunduh pada tanggal 30 November 2015, pk.14.40 WIB
- PT.Astra Agro Lestari: <http://www.astra-agro.co.id/index.php/astra-agro-lestari-in-brief> yang diunduh pada tanggal 2 Desember 2014, pukul 11.10 WIB
- PT.Astra International Tbk: <https://www.astra.co.id>Public>files> diunduh pada tanggal 2 Desember 2014, pk.10.15

PT.Bank Central Asia Tbk: http://www.bca.co.id/about/hubungan-investor/laporan-tahunan/laporan_tahunan_landing.jsp yang diunduh pada tanggal 5 Desember 2014, pukul 10.00 WIB

PT.Bank Danamon Tbk:

<http://www.danamon.co.id/Home/AboutDanamon/InformasiInvestor/AnnualReport/tabid/258/language/id-ID/Default.aspx> yang diunduh pada tanggal 6 Desember 2014, pukul 09.35 WIB

PT.Bank Mandiri Tbk: <http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/financial.asp?row=2> yang diunduh pada tanggal 6 Desember 2014, pukul 11.20 WIB

PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk: <http://bri.co.id/report/sr> yang diunduh pada tanggal 6 Desember 2014, pukul 13.35 WIB

PT.Indofood Sukses Makmur Tbk: <http://www.indofood.com/investor-relation/annual-report> yang diunduh pada tanggal 7 Desember 2014

PT.Kalbe Farma:

<http://www.kalbe.co.id/Investors/FinancialReportsPresentations/AnnualReport.aspx> yang diunduh pada tanggal 10 Desember 2014, pukul 09.20 WIB

PT.Perusahaan Gas Nasional Tbk: <http://ir.pgn.co.id/mobile.view?c=202896&p=irol-reportsannual> yang diunduh pada tanggal 11 Desember 2014, pukul 11.00 WIB

PT.Tambang Batubara Bukit Asam Tbk: <http://ptba.co.id/en/investor> yang diunduh pada tanggal 12 Desember 2014, pukul 09.10 WIB

PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk: <http://www.telkom.co.id/investor-relations/laporan-laporan/laporan-tahunan>. yang diunduh pada tanggal 14 Desember 2014, pukul 15.30 WIB

PT.Timah Tbk: <http://www.timah.com/v3/ina/laporan-laporan-tahunan/> yang diunduh pada tanggal 18 Desember 2014, pukul 11.30 WIB

PT.Unilever Indonesia Tbk: <http://www.unilever.co.id/id/Investor-centre/annual-report/> yang diunduh pada tanggal 3 Januari 2015, pukul 10.15 WIB

PT.United Tractors Tbk: <http://www.unitedtractors.com/id/event-presentation?active=info>
Yang diunduh pada tanggal 4 Januari 2014, pukul 10.30 WIB

Social Responsible Investment: <http://www.investopedia.com/dictionary> diunduh pada
tanggal 30 April 2015 pk.10.05 WIB

Sparkes, R. 2008. Socially Responsible Investment. Handbook of Finance,Central Finance
Board of the Methodist Church,Published Online: <http://onlinelibrary.wiley.com> yang
diunduh pada tanggal 3 Maret 2015 pukul 13.05 WIB

Yayasan Kehati: <http://www.kehati.or.id/id/> diunduh pada tanggal 16 Oktober 2014, pukul
13.55 dan 24 Oktober 2015, pukul 11.10 WIB, tanggal 26 Maret 2015 pukul 17.17 WIB

https://en.m.wikipedia.org/wiki/An_Inconvinient_Truth yang diunduh pada tanggal 12
Desember 2015 pukul, 17.55 WIB

https://en.m.wikipedia.org/wiki/After_Earth, yang diunduh pada tanggal 12 Desember 2015
pukul 18.10 WIB